

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu ini untuk menemukan gambaran penelitian tentang subjek yang hampir sama atau mirip yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dari penelitian terdahulu ini peneliti dapat menemukan konsep dan hasil empiris dari penelitian terdahulu sehingga dapat dijadikan acuan atau referensi, yang bisa digunakan sebagai perbandingan dari penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan topik yang peneliti sedang teliti adapun penelitian terdahulunya sebagai berikut.

1. Penelitian pertama ini berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Remaja Mengonsumsi Minuman Keras (Miras) Di Desa Purwaraja Kabupaten Kutai Kartanegara (penelitian yang dilakukan oleh Andi Sulaiman)” Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Penelitian ini menggunakan teori “Penyimpangan sosial (Patologi Sosial)” untuk menjawab persoalan tentang faktor-faktor penyebab remaja mengonsumsi miras Di Desa Purwaraja Kabupaten Kutai Kartanegara.

Hasil dari penelitian ini yakni : 1) Faktor Internal yang Menyebabkan Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol Faktor internal meliputi aspek psikologis dan individu dari remaja itu sendiri. 2) Faktor Eksternal yang Menyebabkan Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol. Faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. 3) Faktor Pergaulan di Sekolah dan Lingkungan Sosial:

- a. Pengaruh Teman dan Kelompok: Sebagian besar remaja mulai mengenal alkohol saat berada di sekolah, terpengaruh oleh teman atau kelompok

yang sudah lebih dulu menjadi pecandu. Rasa takut dan penasaran mendorong mereka untuk mencoba minuman beralkohol.

- b. Peran Pedagang Minuman Keras: Meskipun penjualan alkohol tidak dilakukan secara terang-terangan, para pedagang menjual kepada orang-orang yang mereka kenal, termasuk remaja. Hal ini menyebabkan remaja menjadi pelanggan tetap.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian dilakukan di lokasi dan waktu yang berbeda. Informan penelitian juga berbeda dan teori yang digunakan berbeda.

2. Penelitian selanjutnya yakni berjudul : “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati” yang diteliti oleh Lia Khikmatul Maula, Ari Yuniastuti di Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens, menekankan hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu. Dalam konteks ini, struktur sosial (seperti kelas sosial, lingkungan keluarga, dan hubungan teman sebaya) dapat membentuk pilihan dan perilaku remaja, termasuk keputusan untuk mengonsumsi alkohol. Teori Konflik: Teori ini memandang masyarakat sebagai arena konflik antara kelompok-kelompok dengan kepentingan yang berbeda. Dalam hal ini, remaja dari latar belakang sosial yang kurang beruntung mungkin beralih ke alkohol sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan sosial atau sebagai cara untuk mengatasi tekanan dari lingkungan yang tidak mendukung.

Hasil penelitian dari penelitian ini didapati yakni : menunjukkan bahwa kombinasi faktor individu, keluarga, lingkungan, pendidikan, dan pengetahuan berperan signifikan dalam mempengaruhi perilaku adiktif remaja terhadap alkohol. Dengan kategori sebagai berikut :

- a. Rasa Kurang Percaya Diri: Terdapat peningkatan signifikan dalam adiksi alkohol sebesar 75% akibat rasa kurang percaya diri pada

remaja. Penelitian menunjukkan bahwa 60% responden merasa kurang percaya diri mempengaruhi konsumsi alkohol mereka.

- b. Faktor Coba-Coba: Rasa ingin coba-coba berkontribusi pada adiksi alkohol sebesar 83,7%. Remaja yang memiliki rasa ingin tahu cenderung lebih berisiko mengonsumsi alkohol.
 - c. Pelarian dari Masalah: Faktor ini memiliki dampak besar, dengan 100% responden yang menggunakan alkohol sebagai pelarian dari masalah. Remaja sering menggunakan alkohol untuk mengatasi stres dan masalah emosional.
 - d. Faktor Keluarga: Keluarga yang buruk meningkatkan risiko adiksi alkohol sebesar 82,8%. Kurangnya dukungan dan kontrol dari keluarga membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh luar.
 - e. Lingkungan Tempat Tinggal: Lingkungan yang buruk berkontribusi pada adiksi alkohol sebesar 73,9%. Pengaruh negatif dari lingkungan sosial dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk mengonsumsi alkohol.
3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aldi Ariyanto, dengan judul penelitian Analisis Dampak Kecanduan Minuman Keras Pada Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar. Kecanduan minuman berminuman keras dapat diartikan sebagai gaya hidup membudayakan minuman keras yang akan mengakibatkan dapat menimbulkan kerusakan pada bagian otak tertentu yang berdampak pada ketidakmampuan mengambil keputusan dengan baik. juga dianggap sebagai eksperimen, kebiasaan, dan ketergantungan. Tahapan pertama yaitu eksperimen yang mana seorang individu mengonsumsi minuman berminuman keras saat waktu-waktu tertentu serta hanya dikonsumsi pada saat seorang individu berada di antara kelompok atau teman sebayanya dimana pada tahap yang masih sangat rendah. Tahap yang kedua adalah suatu kebiasaan yang terjadi jika pada tahap eksperimen penggunaanya berlebihan dan disaat itu individu berusaha mencari teman yang juga mengonsumsi minuman keras. Tahap terakhir yaitu ketergantungan yang mana terjadi saat keinginan untuk mengonsumsi

secara teratur makin meningkat. Disinilah muncul gangguan-gangguan fisik maupun psikologis, misalnya hilangnya kesadaran diri, berat badan tidak normal, sulit menahan emosi, menentang kata-kata orang tua hingga otak sudah tidak mampu bekerja dengan seharusnya, diduga juga mengurangi prestasi belajarnya sebagai mahasiswa. Penelitian ini meneliti mahasiswa di kota Semarang yang mengkonsumsi minuman keras. Meneliti dampak yang terjadi mahasiswa sebagai agen perubahan yang menjadi pecandu minuman keras. Umumnya orang awam berpendapat bahwa minuman keras merupakan suatu stimulan, padahal sesungguhnya minuman keras merupakan racun protoplasmic. Minuman keras mempunyai efek depresen pada system syaraf. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian “Analisis Dampak Kecanduan Minuman Keras pada Mahasiswa terhadap Prestasi Belajar”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan sasaran yang diinginkan. Adapun penelitian deskriptif yang akan dilakukan yaitu studi kasus dampak kecanduan minuman keras pada mahasiswa terhadap prestasi belajarnya. Jumlah sampel adalah tiga mahasiswa yaitu subjek EH, subjek WSN, dan subjek ADM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kecanduan minuman keras pada mahasiswa terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja minum-minuman keras tersebut untuk menyelesaikan masalahnya, remaja mengira dengan meminum-minuman itu akan sedikit meringankan pikiran. Kecanduan minuman keras yaitu cenderung untuk ingin mengkonsumsi minuman keras secara terus menerus (kecanduan), kondisi fisik yaitu berhubungan dengan kondisi kesehatannya, dan pada lingkungan sekitarnya yaitu hal-hal yang berkaitan dengan respon dari lingkungan keluarganya, kelompok dan masyarakat sekitar. Dampak dari perilaku minum-minuman keras terhadap prestasi belajar dapat disampaikan bahwa berdampak negatif.

4. Selanjutnya penelitian oleh Dirman dengan judul Analisis Perilaku Remaja terhadap Penggunaan Minuman Keras di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo dalam Prespektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pengonsumsi Minuman keras, penyebab konsumsi minuman keras pada remaja di Kabupaten Bone Bolango dan mengetahui larangan minuman keras dalam Islam. Dalam Al-Qur'an memang tidak spesifik mengungkapkan bahwa minuman beralkohol itu diharamkan, akan tetapi Nabi sudah mengungkapkan bahwa apapun itu yang berbau memabukkan, menghambat nalar pikiran/otak yang sehat, baik diminum sedikit atau berlebihan, baiklah sampai mabuk atau tidak itu hukumnya sama saja yaitu haram. Apapun itu jika menyebabkan hilangnya nalar sehat/bersifat memabukkan itu tiada lain khamr serta haram dikonsumsi hukumnya (Liana dan Adolf, 2019). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini Warga dan remaja di Kabupaten Bone Bolango. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan akibatnya penelitian menemukan bahwa Minuman keras bisa merusak proses berpikir dan menghasilkan seseorang tidak sadar atau bertindak menurut kemauan. Asumsi bahwa remaja yang meminum minuman keras mereka percaya diri bahwa duduk masalah yang mengatasi tersebut bisa selesai. Hal ini terjadi karena Kesempatan mendapatkan minuman keras sangat mudah karena harganya yang sangat terjangkau. Produksi dari minuman keras tersebut di produksi di desa sehingga Remaja mudah untuk mendapatkannya. Penjual minuman keras juga tidak mempunyai hak resmi untuk menjualarak. Faktor yang mendominasi perilaku mengonsumsi minuman keras merupakan faktor lingkungan pertemanan, rasa ingin tahu setiap individu, broken home, dan stres terutama bagi remaja yang mana yang pertama merupakan ingin mencoba asal hal-hal baru lalu sebagai penyebab mengonsumsi minuman keras. Keingin tahuan terhadap minuman keras yang mereka berasumsi sebagai sesuatu yang

baru serta kemudian coba, ingin tahu apa yang disebabkan akhirnya jadi ketagihan.

5. Penelitian oleh Nirwasita dengan judul Faktor Keterlibatan Remaja Terhadap Pesta Minuman Keras dan Narkoba: Analisis Pemberitaan Kasus Indramayu. Fenomena penyalahgunaan minuman keras (miras) dan narkoba di kalangan remaja dan pemuda di Indonesia terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, baik dari segi tingkat kejadiannya maupun akibat yang ditimbulkan. Fenomena penyalahgunaan minuman keras (miras) dan narkoba di kalangan remaja dan pemuda di Indonesia terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, baik dari segi tingkat kejadiannya maupun akibat yang ditimbulkan. Salah satu contoh yang mencolok terjadi di Indramayu, di mana sebanyak 61 pemuda diamankan oleh pihak kepolisian saat tengah menggelar pesta miras, dan 7 di antaranya terbukti positif menggunakan narkoba. Dampak dari penyalahgunaan zat adiktif pada remaja sangat luas dan serius. Dari aspek kesehatan fisik, zat-zat ini dapat merusak organ penting seperti hati, otak, dan paru-paru, serta meningkatkan risiko penyakit kronis, infeksi, hingga kematian akibat overdosis. Secara mental, remaja pengguna narkoba rentan mengalami gangguan seperti kecemasan, depresi, gangguan bipolar, psikosis, hingga kecenderungan agresif dan bunuh diri. Tak hanya itu, dampaknya juga terasa dalam bidang pendidikan, dengan gejala seperti penurunan prestasi akademik, absensi tinggi, hingga risiko putus sekolah. Dari segi sosial, penyalahgunaan zat adiktif dapat merusak hubungan dengan keluarga, teman, maupun masyarakat, serta membuka peluang lebih besar bagi keterlibatan dalam tindakan kriminal, yang pada akhirnya dapat menghancurkan masa depan remaja tersebut. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa persoalan tersebut telah menyentuh level yang sangat serius di tengah masyarakat. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa pesta miras bukan sekadar aktivitas konsumsi alkohol semata, tetapi kerap menjadi titik awal terjerumusnya individu dalam penyalahgunaan narkotika dan zat berbahaya lainnya. Situasi ini memicu

kekhawatiran akan dampak jangka panjang yang lebih luas, tidak hanya terhadap kesehatan dan kondisi sosial remaja, tetapi juga terhadap stabilitas dan keamanan lingkungan sekitar. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap faktor utama pendorong terjadinya pesta minuman keras yang berujung pada penyalahgunaan narkoba di kalangan pemuda serta strategi pencegahan dan penanganan yang relevan, guna mengurangi resiko terulangnya kejadian serupa di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten (content analysis) yang diperoleh dari tayangan berita serta dokumentasi media. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam pesta miras didorong oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu dan pencarian identitas, serta faktor eksternal seperti tekanan kelompok sebaya dan norma sosial yang permisif juga transisi ke penyalahgunaan narkoba terjadi secara bertahap dan diperkuat oleh interaksi dalam komunitas. Dari sisi penanganan, pendekatan hukum kini mulai mengutamakan rehabilitasi dibanding pemidanaan, meskipun tantangan seperti kurangnya fasilitas dan stigma masyarakat masih menjadi kendala dalam proses reintegrasi sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan penegak hukum.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian dilakukan di lokasi dan waktu yang berbeda. Informan penelitian juga berbeda dan teori yang digunakan berbeda.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Faktor Penyebab Kecanduan Miras

Dalam jurnal (Kusumaningrum 2013) kecanduan miras (minuman keras) biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Kecanduan minuman keras (miras) atau kecanduan alkohol (alkoholisme)

adalah kondisi di mana seseorang mengalami ketergantungan fisik dan psikologis pada alkohol dan kesulitan mengendalikan konsumsinya, meskipun telah menimbulkan masalah dalam hidupnya.

Terdapat 4 kelompok determinan dari penyalahgunaan alkohol (sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan) yang mana peranannya sangat kompleks dan saling terkait satu sama lainnya (Sarwono, 2011).

- a. Sosial Penggunaan alkohol sering kali didasari oleh motif-motif sosial seperti meningkatkan prestige ataupun adanya pengaruh pergaulan dan perubahan gaya hidup. Selain itu faktor sosial lain seperti sistem norma dan nilai (keluarga dan masyarakat) juga menjadi kunci dalam permasalahan penyalahgunaan alkohol.
- b. Ekonomi Masalah penyalahgunaan alkohol bisa ditinjau dari sudut ekonomi. Tentu saja meningkatnya jumlah pengguna alkohol di Indonesia juga dapat diasosiasikan dengan faktor keterjangkauan harga minuman keras (import atau lokal) dengan daya beli atau kekuatan ekonomi masyarakat. Dan secara makro, industri minuman keras baik itu ditingkat produksi, distribusi, dan periklanan ternyata mampu menyumbang porsi yang cukup besar bagi pendapatan negara (tax, revenue dan excise).
- c. Budaya Melalui sudut pandang budaya dan kepercayaan masalah alkohol juga menjadi sangat kompleks. Di Indonesia banyak dijumpai produk local minuman keras yang merupakan warisan tradisional (arak, tuak, badeg, dll) dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat dengan alasan tradisi. Sementara bila tradisi budaya tersebut dikaitkan dengan sisi agama dimana mayoritas masyarakat Indonesia adalah kaum muslim yang notabene melarang konsumsi alkohol, hal ini tentu saja menjadi sangat bertolak belakang.
- d. Lingkungan Peranan negara dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari penyalahgunaan alkohol menjadi sangat vital. Bentuk peraturan dan regulasi tentang minuman keras, serta pelaksanaan yang tegas menjadi kunci utama penanganan masalah alkohol ini. Selain itu yang tidak kalah penting adalah peranan provider kesehatan dalam mempromosikan

kesehatan terkait masalah alkohol baik itu sosialisasi di tingkat masyarakat maupun advokasi pada tingkatan decision maker.

Perilaku Penyalahgunaan Alkohol Penyalahgunaan alkohol dapat diklasifikasikan menjadi 5 kategori utama menurut respon serta motif individu terhadap pemakaian alkohol itu sendiri (Sundeen, 2007).

- a. Penggunaan alkohol yang bersifat eksperimental. Kondisi penggunaan alkohol pada tahap awal yang disebabkan rasa ingin tahu dari seseorang (remaja). Sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya, remaja selalu ingin mencari pengalaman baru atau sering juga dikatakan taraf coba-coba, termasuk juga mencoba menggunakan alkohol.
- b. Penggunaan alkohol yang bersifat rekreasional. Penggunaan alkohol pada waktu berkumpul bersama-sama teman sebaya, misalnya pada waktu pertemuan malam minggu, ulang tahun atau acara pesta lainnya. Penggunaan ini mempunyai tujuan untuk rekreasi bersama teman sebaya (Ra'uf, M. 2002).
- c. Penggunaan alkohol yang bersifat situasional. Seseorang mengkonsumsi alkohol dengan tujuan tertentu secara individual, hal itu sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang yang harus dipenuhi. Seringkali penggunaan ini merupakan cara untuk melarikan diri dari masalah, konflik, stress dan frustrasi.
- d. Penggunaan alkohol yang bersifat penyalahgunaan. Penggunaan alkohol yang sudah bersifat patologis, sudah mulai digunakan secara rutin, paling tidak sudah berlangsung selama 1 bulan. Sudah terjadi penyimpangan perilaku, mengganggu fungsi dalam peran di lingkungan sosial, seperti di lingkungan pendidikan maupun lingkungan pekerjaan.
- e. Penggunaan alkohol yang bersifat ketergantungan. Penggunaan alkohol yang sudah cukup berat, telah terjadi ketergantungan fisik dari psikologis. Ketergantungan fisik ditandai dengan adanya toleransi dan sindroma putus zat (alkohol). Suatu kondisi dimana individu yang biasa menggunakan zat adiktif (alkohol) secara rutin pada dosis tertentu akan menurunkan

jumlah zat yang digunakan atau berhenti memakai, sehingga akan menimbulkan gejala sesuai dengan macam zat yang digunakan.

Berdasarkan respon individu terhadap penyalahgunaan alkohol seperti tersebut diatas, dampak yang diakibatkan oleh individu yang sudah berada pada fase penyalahgunaan dan ketergantungan adalah paling berat. Individu yang sudah berada pada fase penyalahgunaan dan ketergantungan akan dapat berperilaku anti sosial. Perilaku agresif, emosional, acuh, dan apatis terhadap permasalahan dan kondisi sosialnya adalah sifat-sifat yang sering muncul pada orang dengan penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap alkohol. Pada fase eksperimental, rekreasional dan situasional, dampak yang muncul biasanya diakibatkan oleh perilaku kelompok remaja pemakai alkohol pada tahap ini. Kebut-kebutan di jalan, pesta pora, aktivitas seksual, perkelahian, dan tawuran adalah perilaku yang sering ditunjukkan oleh kelompok remaja pemakai alkohol pada tahap awal ini.

Alasan Remaja Mengonsumsi Minuman Keras Masa ini sangatlah kritis di mana pada periode yang inilah merupakan pintu masuk pertama penyalahgunaan alkohol. Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan alkohol pada remaja dapat diidentifikasi berikut ini (Mason, 2002).

- a. Motif ingin tahu. Pemberian informasi yang tidak tepat bisa mempengaruhi perkembangan remaja. Pada masa remaja seseorang akan mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar, termasuk keingintahuan terhadap alkohol.
- b. Adanya kesempatan. Remaja mengenal alkohol bisa dikarenakan faktor kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya rasa kasih sayang keluarga. Kontrol yang lemah dari orang tua akan menjadikan remaja cenderung mencari suatu pengalihan yang mampu menyenangkan dirinya, termasuk juga pada penggunaan alkohol.
- c. Sarana dan prasarana remaja bisa mengonsumsi alkohol karena orang tua memberikan fasilitas dan uang yang berlebihan, ini merupakan sebuah pemicu penyalahgunaan uang tersebut. Selain itu juga peredaran alkohol

yang merajalela di perkotaan sampai ke pelosok desa akan mempermudah remaja untuk mendapatkan alkohol.

- d. Kepribadian Kepribadian yang labil dan pengaruh teman pergaulan dimasyarakat ataupun di lingkungan sekolah bisa menjadikan remajaterjerat dalam lingkaran penyalahgunaan alkohol. e. Emosi dan mental Lemahnya mental seseorang akan lebih mudah dipengaruhi untukmelakukan perbuatan negatif yang akhirnya menjurus ke arahpenggunaan alkohol.

2.2.2 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga pendidikan lain yang setingkat. Kata mahasiswa berasal dari dua kata, yaitu "maha" yang berarti lebih atau paling, dan "siswa" yang berarti pelajar. Mahasiswa biasanya berusia 18 hingga 25 tahun, yaitu masa akhir remaja dan awal dewasa. Di usia ini, mahasiswa dapat memantapkan pendirian hidupnya. (Hafizhuddin 2019).

Pada umumnya, mahasiswa adalah gelar yang diberikan kepada individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, termasuk universitas, sekolah tinggi, dan institusi akademik. Status sebagai mahasiswa diberikan kepada setiap individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi, baik itu sarjana, magister, maupun doktor. Walau keduanya sedang belajar, terdapat perbedaan status yang diberikan kepada orang-orang istimewa ini dibandingkan dengan siswa pada umumnya yang sedang mengikuti pendidikan di sekolah. Dengan menambahkan awalan 'maha' kepada kata 'mahasiswa', memberikan kesan yang mengesankan kepada setiap individu yang mendapat gelar tersebut (Cora, D. I., Engka, J. N., & Pangemanan, D, 2019).

Mahasiswa dapat di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo,2007).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian sebagian siswa yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin,2008). Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo,2007).

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dari belajar di sekolah (Furchan, 2009), siswa lebih banyak berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan sementara pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati.

Menurut Kartono (dalam Ulfah, 2010) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain :

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar diperguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegansi.
- b. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerakan yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas. Gunarsa (2011) menguraikan beberapa ciri dari mahasiswa, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menatap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaan.
 - 2) Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya
 - 3) Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
 - 4) Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh indentifikasi sering kali menjadi faktor

penting, tanpa tokoh identifikasi timbul kekaburan akan model yang akan ditiru dan memberikan pengarahannya bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaiknya.

- 5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penelitian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpuruk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai
- 6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- 7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Mahasiswa Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002). Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian.

Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 672) Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa, 2001).

2.1.3 Pengertian Minuman Beralkohol (MIRAS)

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol merupakan bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Minuman beralkohol adalah semua jenis minuman yang mengandung etanol yang juga disebut grain alcohol (Nurwijaya ; 2009). Hal ini disebabkan etanol yang digunakan sebagai bahan dasar pada minuman tersebut bukan metanol, atau grup alkohol lainnya. Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa minuman beralkohol adalah semua jenis minuman yang mengandung etanol yaitu bahan psikoaktif yang menyebabkan penurunan tingkat kesadaran seseorang. (Kusumaningrum 2013).

Minuman keras (disingkat miras), minuman suling, atau spirit adalah minuman beralkohol yang mengandung etanol yang dihasilkan dari penyulingan (yaitu, berkonsentrasi lewat distilasi) ethanol diproduksi dengan cara fermentasi biji-bijian, buah, atau sayuran. Contoh minuman keras adalah arak, vodka, gin, baijiu, tequila, rum, wiski, brendi, dan soju. Minuman beralkohol atau kadang disingkat minol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai negara, penjualan minuman beralkohol dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu.

Di Indonesia, definisi "minuman keras" dan "minuman beralkohol" tercampur aduk dan cenderung dianggap barang yang sama sehingga juga meliputi minuman fermentasi yang tidak disuling seperti bir, tuak, anggur, dan cider. Contoh dalam RUU Anti Miras yang telah dibuat sejak tahun 2013. Istilah "hard liquor" (juga berarti "minuman keras") digunakan di Amerika Utara dan India untuk membedakan minuman suling dari yang tidak disuling (jauh lebih rendah kadar alkoholnya).

Dengan demikian yang dimaksud dengan minuman keras atau Miuman beralkohol adalah segala jenis minuman yang memabukkan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadarannya, yang termasuk minuman keras seperti arak minuman yang banyak mengandung alkohol, seperti wine. Namun, penjualan minuman beralkohol ini umumnya dibatasi hanya untuk sejumlah kalangan yang telah melewati batas usia tertentu. Untuk minuman keras beralkohol, semakin lama ditimbun akan semakin nikmat rasanya. Minuman keras beralkohol dengan kandungan etanol yang lebih tinggi dapat dihasilkan melalui proses distilasi terhadap produk yang dihasilkan melalui proses fermentasi. Pada hakekatnya, pengertian minuman keras dan minuman beralkohol tidak sama. Dalam Pasal 1 ayat (2) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia NO. 86 / MEN – KES / PER / IV / 77 tentang minuman keras dijelaskan bahwa “Minuman keras adalah semua jenis minuman beralkohol tetapi bukan obat, meliputi minuman keras golongan A, minuman keras golongan B dan minuman keras golongan C”.

Adapun pengertian minuman beralkohol sebagaimana diatur dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengawasan dan pengendalian minuman beralkohol, pada Pasal 1 dijelaskan: Yang dimaksud dengan minuman beralkohol dalam keputusan Presiden ini adalah minuman yang mengandung etanol yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dengan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi, baik dengan cara memberikan perlakuan perlakuan terlebih dahulu atau konsentrat dengan etanol atau dengan cara pengenceran minuman mengandung etanol.

Menurut Hasil keputusan Muzarakah Nasional tentang Alkohol dalam produk Minuman yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengkajian pangan, Obatobatan dan Kosmetika (LP. POM) Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 30 September 1993 bertempat di Jakarta, memutuskan beberapa pendapat beberapa diantaranya adalah: Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung alkohol (ethanol) yakni suatu senyawa kimia dengan rumus C_2H_5OH yang dibuat secara fermentasi dari berbagai jenis bahan baku nabati yang mengandung karbohidrat misalnya : biji-bijian, nira dan lain sebagainya atau yang dibuat secara distilasi hasil fermentasi yang termasuk didalamnya adalah minuman keras klasifikasi A, B dan C.⁷ Anggur obat, anggur kolesom, arak obat dan minuman-minuman sejenisnya yang mengandung alkohol termasuk kedalam minuman beralkohol. Berapapun kadar alkohol pada minuman beralkohol tetap dinamakan minuman beralkohol. Meminum minuman beralkohol, sedikit atau banyak maka hukumnya adalah haram. Demikian pula dengan kegiatan memproduksi, mengedarkan, memperdagangkan, membeli dan menikmati hasil / keuntungan dari perdagangan minuman beralkohol.

2.1.4 Tingkat Penggunaan Minuman Beralkohol

Terdapat empat tingkatan penggunaan minuman beralkohol yaitu sebagai berikut:

1. Eksperimental Adalah suatu kondisi penggunaan minuman beralkohol pada taraf awal, disebabkan rasa ingin tahu dari seseorang (biasanya mahasiswa). Sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya, ingin mencari pengalaman baru, atau juga sering dikatakan taraf coba-coba.
2. Rekreasional Adalah penggunaan minuman beralkohol yang dilakukan pada waktu berkumpul bersama-sama teman sebaya, misalnya pada waktu pertemuan malam minggu, ulang tahun atau acara pesta lainnya dengan tujuan untuk rekreasi bersama teman sebaya. Situasional Seseorang minum minuman beralkohol mempunyai tujuan tertentu

secara individual. Perilaku ini merupakan cara untuk melarikan diri atau mengatasi masalah yang dihadapi. Seseorang akan minum pada saat sedang menghadapi konflik, stres dan, frustrasi. Dengan mabuk dia merasa mudah melupakan. Tetapi setelah sadar dari mabuknya masalah masih ada. Inilah yang membuat dia menjadi kecanduan.

2. Ketergantungan/kecanduan Penggunaan minuman beralkohol yang sudah bersifat patologis sudah mulai digunakan secara rutin. Sudah terjadi penyimpangan, mengganggu fungsi dalam peran di lingkungan sosial, seperti di lingkungan pendidikan atau pekerjaan. Konsumsi minuman beralkohol dalam jumlah besar menjadikan kadar alkohol tinggi dalam darah sehingga telah terjadi ketergantungan fisik dan psikologis. (Nurwijaya, 2009) (Kusumaningrum 2013).

Terdapat jenis ketergantungan minuman beralkohol sebagai berikut:

- a. Ketergantungan psikologis Adalah kondisi ketergantungan yang ditandai dengan stimulasi kognitif dan afektif yang mendorong konatif (perilaku) seseorang untuk selalu mengkonsumsi minuman beralkohol. Stimulasi kognitif tampak pada individu yang selalu membayangkan, memikirkan, dan merencanakan untuk dapat menikmati minuman beralkohol.
- b. Ketergantungan fisiologis Adalah kondisi ketergantungan yang ditandai dengan kecenderungan sakaw (lapar/haus akan alkohol). Sensasi rasa lapar atau haus mendorong individu untuk segera mengkonsumsi minuman beralkohol. Kondisi sakaw sering kali tak mampu dihambat atau dihalangi pecandu. Karena itu, mau tidak mau ia harus memenuhinya. Dengan demikian, orang yang mengalami ketergantungan secara fisiologis terhadap minuman beralkohol akan sulit dihentikan atau dilarang untuk mengkonsumsi. (Kusumaningrum 2013)

2.2.5 Landasan Teori

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma fakta sosial. Landasan paradigma fakta sosial diungkap oleh Durkheim melalui bukunya yang berjudul 'The Rules of Sociological Method (1895) dan Suicide (1897). Ia menggunakan paradigma ini untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat. Selain itu, konsep paradigma fakta sosial juga dapat membantu sosiologi untuk mendapatkan lapangan penyelidikan.

Paradigma ini melihat masyarakat sebagai hasil dari interaksi dan adaptasi individu dengan lingkungannya, di mana perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. (Adventus 2019).

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. (Adventus 2019). Perilaku atau aktivitas pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam

perspektif psikologi, perilaku manusia (human behavior) dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus 2019).

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori perilaku sosial. Teori ini mempelajari bagaimana perilaku dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Ini mencakup cara orang beradaptasi dan merespons lingkungan sosial mereka. Perilaku adalah cara seseorang bertindak atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku dapat mencakup tindakan, perbuatan, atau pola tingkah laku. Perilaku dapat berupa:

1. Tindakan untuk membuat sesuatu terjadi, berubah, atau tetap sama
2. Respons terhadap hal-hal yang terjadi secara internal, seperti pikiran dan perasaan
3. Respons terhadap hal-hal yang terjadi secara eksternal, seperti lingkungan dan orang lain
4. Perwujudan dari respon atau reaksi seseorang terhadap perangsang untuk menjadi lingkungan sosial (Prahesti, 2021)

Teori perilaku menurut Max Weber adalah teori tindakan sosial yang menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna bagi dirinya sendiri dan ditujukan kepada orang lain. Teori ini juga menguraikan empat tipe tindakan sosial, yaitu: Tindakan tradisional, Tindakan berorientasi nilai, Tindakan berorientasi tujuan, Tindakan afektif. Max Weber juga menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain (Prahesti 2021).

Selain itu, Max Weber juga memiliki pemikiran lain, yaitu:

Individu dan organisasi memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Interaksi sosial dapat mempengaruhi tingkah laku pribadi orang lain dalam lingkungan sosialnya. Pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari pengaruh timbal balik dan hubungan antara berbagai gejala sosial (Fathiha 2022).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka penelitian teoritis akan peneliti tuangkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu faktor penyebab mahasiswa kecanduan miras.

Kerangka berpikir mahasiswa yang kecanduan miras (minuman keras) biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan lingkungan.

